



# PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

**Editor Officer** : PPPM Institut Teknologi Pagar Alam Jl Masik Siagim No.75  
Kec Dempo Tengah Kota Pagar Alam Sumatera Selatan Indonesia  
**Email** : [Ngabdimas@lppmsttpagaralam.ac.id](mailto:Ngabdimas@lppmsttpagaralam.ac.id)  
**Alamat Jurnal** : <https://ejournal.pppmitpa.or.id/>

## PELATIHAN STORYTELLING FILM DOKUMENTER BAGI SISWA SMK

<sup>1)</sup>Sri Wahyuni, <sup>2)</sup>Surya Darma, <sup>3)</sup>Grace Anggelina Silitonga

<sup>1,2,3)</sup>Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni dan Desain  
Universitas Potensi Utama

Jl. Kl. Yos Sudaraso KM 6,5 No 3A Tanjung Mulia Medan

\*Email: [sriwahyuni2909@gmail.com](mailto:sriwahyuni2909@gmail.com), [suryadarma766@gmail.com](mailto:suryadarma766@gmail.com), [graceangelina2004@gmail.com](mailto:graceangelina2004@gmail.com)

### Abstrak

*Kemampuan storytelling merupakan aspek penting dalam produksi film dokumenter karena berperan dalam membangun kekuatan narasi dan pesan visual. Permasalahan yang dihadapi mitra, yaitu siswa kelas X SMKS Laksamana Martadinata Medan, adalah keterbatasan pemahaman dalam menyusun narasi dokumenter meskipun telah memiliki kemampuan teknis dasar audiovisual. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menerapkan storytelling pada film dokumenter. Metode yang digunakan adalah pelatihan dan lokakarya yang meliputi penyampaian materi teoretis, pemutaran studi kasus film dokumenter, serta praktik olah suara dan penyusunan narasi sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai konsep storytelling, kemampuan membaca dan menyusun narasi dokumenter, serta meningkatnya minat siswa terhadap bidang perfilman dokumenter. Kegiatan ini memiliki makna penting dalam penguatan kompetensi kreatif siswa SMK serta menjadi sarana kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah menengah kejuruan.*

**Kata Kunci** : Film Dokumenter, Siswa SMK, Storytelling

### 1. PENDAHULUAN.

Perkembangan teknologi digital mendorong meningkatnya kebutuhan akan kemampuan bercerita (*storytelling*), khususnya dalam industri kreatif seperti perfilman dan konten audiovisual. Storytelling tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium edukasi, informasi, dan persuasi yang efektif. Dalam konteks pendidikan vokasi, keterampilan storytelling menjadi kompetensi penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara runtut, menarik, dan bermakna. Film dokumenter merupakan salah satu bentuk karya audiovisual yang menuntut kekuatan narasi. Dokumenter tidak hanya menyajikan fakta dan realitas, tetapi juga membutuhkan sudut pandang, struktur cerita, serta pendekatan naratif yang mampu menggugah emosi dan kesadaran penonton. Ayawaila (2012) menjelaskan bahwa kekuatan film dokumenter terletak pada kemampuan pembuat film dalam merangkai realitas menjadi cerita yang memiliki makna sosial dan estetika. Dengan demikian, aspek storytelling menjadi elemen krusial dalam proses produksi film dokumenter.

Namun, pada praktiknya, banyak pembuat film pemula—termasuk siswa sekolah menengah kejuruan—masih mengalami kesulitan dalam membangun narasi dokumenter yang kuat. Siswa SMK, khususnya jurusan multimedia, umumnya telah dibekali keterampilan teknis seperti pengoperasian kamera, pengambilan gambar, dan editing video. Akan tetapi, kemampuan konseptual dalam menyusun cerita, menentukan alur narasi, serta memanfaatkan *voice over* sebagai elemen storytelling masih relatif terbatas. Hal ini berdampak pada karya

dokumenter yang dihasilkan cenderung deskriptif, datar, dan kurang memiliki daya tarik naratif.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada siswa kelas X SMKS Laksamana Martadinata Medan. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, diketahui bahwa siswa memiliki minat yang cukup tinggi terhadap dunia audiovisual, namun belum mendapatkan pembekalan khusus mengenai storytelling film dokumenter. Padahal, penguasaan storytelling sangat penting untuk mendukung kesiapan siswa menghadapi dunia industri kreatif dan media. Beberapa penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya menegaskan pentingnya pelatihan storytelling dalam meningkatkan kualitas karya audiovisual siswa dan masyarakat umum. Magriyanti dan Rasminto (2020) menyatakan bahwa film dokumenter dapat menjadi media informasi dan edukasi yang efektif apabila didukung oleh narasi yang terstruktur dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan kompetensi storytelling bagi siswa SMK.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan storytelling pada film dokumenter bagi siswa SMKS Laksamana Martadinata Medan. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis siswa dalam menyusun narasi dokumenter, serta menumbuhkan minat dan kreativitas siswa dalam bidang perfilman.

## **2. METODE.**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan pendidikan masyarakat dan pelatihan. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik mitra, yaitu siswa SMK yang membutuhkan keseimbangan antara pemahaman teoretis dan pengalaman praktis. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada 14 Juni 2025 di SMKS Laksamana Martadinata Medan. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah 30 siswa kelas X SMKS Laksamana Martadinata Medan. Pemilihan peserta didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas X berada pada tahap awal pembelajaran kejuruan, sehingga pelatihan storytelling dapat menjadi fondasi penting bagi pengembangan kompetensi mereka di bidang audiovisual.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa langkah. Pertama, tahap persiapan yang mencakup penyusunan materi pelatihan, pengumpulan referensi ilmiah terkait film dokumenter dan storytelling, serta koordinasi dengan pihak sekolah. Kedua, tahap pelaksanaan yang terdiri atas penyampaian materi konsep dasar film dokumenter, pengenalan prinsip-prinsip storytelling, pemutaran dan analisis contoh film dokumenter, serta praktik olah suara dan penyusunan narasi sederhana. Ketiga, tahap evaluasi yang dilakukan melalui diskusi, tanya jawab, dan observasi terhadap partisipasi serta pemahaman siswa selama kegiatan berlangsung. Instrumen evaluasi yang digunakan bersifat kualitatif, yaitu berupa lembar observasi dan catatan refleksi tim pelaksana terhadap respons dan keterlibatan siswa. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan hasil dan dampak kegiatan pengabdian.

Film dokumenter merupakan media faktual yang menekankan kekuatan narasi dan sudut pandang kreator (Nichols, 2017). Dalam konteks pendidikan vokasi, penguasaan storytelling sangat penting untuk mendukung kesiapan siswa menghadapi industri kreatif (Yusuf & Nugroho, 2021). Namun, siswa SMK masih menghadapi kendala dalam membangun struktur narasi yang kuat meskipun telah menguasai aspek teknis audiovisual. Metode pengabdian menggunakan pendekatan pelatihan dan pendidikan masyarakat. Peserta berjumlah 30 siswa kelas X SMKS Laksamana Martadinata Medan. Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi, analisis film dokumenter, serta praktik olah suara dan penyusunan narasi.

## **3. PEMBAHASAN DAN HASIL**

### **3.1. Realisasi & Pemecahan Masalah.**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung pada hari Sabtu, 14 Juni 2025 mulai pukul 08.00 WIB s.d 17.00 WIB, dengan dihadiri 30 Siswa/i SMK Swasta

Laksamana Martadinata sebagai peserta. Kegiatan berjalan dengan lancar dan mendapat respons positif dari peserta. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama sesi penyampaian materi maupun praktik. Pada tahap awal, siswa diperkenalkan dengan konsep dasar film dokumenter dan peran storytelling dalam membangun narasi. Materi ini memberikan pemahaman baru bagi siswa bahwa dokumenter tidak sekadar merekam realitas, tetapi juga menyusun cerita yang memiliki struktur dan pesan. Pada sesi praktik, siswa dilatih untuk membaca dan membawakan narasi (*voice over*) dengan memperhatikan intonasi, tempo, dan ekspresi suara. Kegiatan ini membantu siswa memahami bagaimana suara dapat memperkuat makna visual dalam film dokumenter. Selain itu, siswa juga diperkenalkan pada penyusunan *treatment* sederhana sebagai dasar pengembangan cerita dokumenter.

Kegiatan pengabdian ini juga memiliki relevansi dengan kebutuhan siswa/i yang mana merupakan siswa/I SMK Swasta Laksamana Martadinata untuk memberikan pengalaman praktis yang mendalam bagi siswa/I dalam mengaplikasikan teori dan praktik storytelling pada film dokumenter. Melalui keterlibatan langsung siswa/I dalam penerimaan materi secara langsung, olah suara dalam membacakan narasi, pembuatan *treatment*, hingga praktik pembuatan film dokumenter secara sederhana. Hal ini diharapkan siswa/i dapat memperoleh wawasan dan keterampilan yang tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktis. Pengalaman ini juga dapat meningkatkan pemahaman mengenai industri kreatif khususnya bidang perfilman dan pertelevisian.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep storytelling film dokumenter. Siswa mulai mampu mengidentifikasi unsur-unsur narasi seperti pembukaan, konflik, dan penutup dalam sebuah dokumenter. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menyusun narasi sederhana serta keberanian mereka dalam menyampaikan ide cerita. Hasil pengabdian ini sejalan dengan pendapat Ayawaila (2012) yang menekankan bahwa proses pembelajaran dokumenter perlu menitikberatkan pada penguasaan narasi selain aspek teknis. Dengan demikian, pelatihan storytelling menjadi solusi yang relevan dalam menjawab permasalahan mitra.

**Tabel 1. Rincian Kegiatan Pelatihan Storytelling Film Dokumenter**

No	Materi	Bentuk Kegiatan	Capaian Materi
1	Melakukan Perkenalan Kepada Peserta	Ceramah	Peserta Mengenal Pemateri
2	Menjelaskan pengantar Film dan Jenisnya	Ceramah dan Diskusi	Peserta mampu memahami Film dan Jenisnya
3	Menjelaskan pengantar apa itu Film Dokumenter	Ceramah dan diskusi	Peserta mengenal dan memahami apa itu Film Dokumenter
4	Menjelaskan mengenai apa itu Storytelling terhadap Film Dokumenter	Ceramah dan diskusi	Peserta Memahami Storytelling terhadap Film Dokumenter
5	Menonton contoh film dokumenter	Ceramah, Praktek, dan diskusi	Peserta mengenal film dokumenter melalui film
8	Proses Latihan Storytelling	Ceramah, Praktek, dan diskusi	Peserta mampu melakukan Latihan

	(Voice Over) Film Dokumenter		Storytelling (Voice Over) Film Dokumenter
10	Perekemanan Storytelling film dokumenter	Review	Mahasiswa dapat mempublikasikan hasil Storytelling yang sudah direkam.

(Sumber : Penulis, 2025)



**Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Di SMK Swasta Laksamana Martadinata**

Dari evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian, maka yang menjadi faktor-faktor pendukung serta penghambat adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung
  - a. Dukungan penuh dari sekolah SMK Swasta Laksamana Martadinata dalam pemberian izin pengabdian sehingga kegiatan ini dapat terselenggara dengan baik dan lancar.
  - b. Antusiasme serta minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa/I SMK Swasta Laksamana Martadinata memberikan kemudahan dalam penyampaian materi dan praktis serta dapat langsung diserap oleh siswa/i.
2. Faktor Penghambat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu keterbatasan waktu dalam merealisasikan seluruh materi hingga praktiknya. Karena dalam proses pelatihan storytelling hingga produksi film dokumenter tentunya memerlukan persiapan serta latihan yang cukup panjang, terlebih peserta merupakan kelas X yang mana masih membutuhkan banyak pembelajaran yang lebih mendalam.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pelatihan storytelling film dokumenter yang diberikan kepada siswa SMKS Laksamana Martadinata Medan terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi peserta. Melalui kombinasi penyampaian materi dan praktik sederhana, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konsep dasar storytelling, khususnya dalam menyusun alur cerita, menentukan sudut pandang, serta merangkai narasi yang sesuai dengan karakteristik film dokumenter.

Selain peningkatan aspek kognitif dan keterampilan teknis, kegiatan pelatihan ini juga berkontribusi pada pengembangan aspek afektif siswa. Minat siswa terhadap dunia perfilman, khususnya produksi film dokumenter, menunjukkan peningkatan yang signifikan, disertai dengan tumbuhnya rasa percaya diri untuk menuangkan ide dan gagasan kreatif ke dalam bentuk karya audiovisual. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan keterampilan, tetapi juga sebagai upaya mendorong kesiapan siswa dalam mengembangkan potensi kreatif dan profesional di bidang perfilman.

#### 5. SARAN

Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan agar durasi pelatihan diperpanjang sehingga siswa memiliki kesempatan lebih luas untuk memproduksi film dokumenter secara utuh. Selain itu, perlu adanya keberlanjutan kerja sama antara sekolah dan perguruan tinggi dalam bentuk pendampingan atau program lanjutan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada SMKS Laksamana Martadinata Medan dan Universitas Potensi Utama atas dukungan dan fasilitas yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alhowaish, J. A. (2025). *The evolution of storytelling: From traditional literature to contemporary narratives. Journal of Educational Research and Policies*, 7(3), 83–85
- Ayawaila, G. R. (2012). *Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press.
- Effendy, H. (2020). *Mari Membuat Film*. Yogyakarta: Panduan.
- Magriyanti, A. A., & Rasminto, H. (2020). Film dokumenter sebagai media informasi kompetensi keahlian SMK. *Pixel*, 13(2), 123–132.
- Nichols, B. (2017). *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press.
- Rabiger, M., & Hurbis-Cherrier, C. (2013). *Directing the Documentary*. Burlington: Focal Press.
- Rosenstone, R. A. (2014). *History on Film/Film on History*. London: Routledge.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Wibowo, F. (2019). Teknik penulisan naskah dokumenter televisi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 45–56.

Yusuf, M., & Nugroho, C. (2021). Pengembangan kompetensi storytelling audiovisual pada siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(2), 189–198